

BAB 11

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian langkah yang telah dirancang sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, strategi menjadi pedoman bagi guru dalam mengelola seluruh proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Strategi tidak hanya berkaitan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup proses perencanaan, pemilihan pendekatan, metode, teknik, media, serta evaluasi yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Nurul Zahriani Jf, et.al. (2022) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran memberikan arah bagi guru dalam menentukan metode, media, sumber belajar, serta bentuk evaluasi sehingga proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pada pendidikan anak usia dini, strategi pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya karena disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran pada anak usia dini dilaksanakan melalui kegiatan bermain, eksplorasi, komunikasi, serta pengalaman langsung yang mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan, dan berpusat pada anak sehingga setiap anak memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, guru dapat menerapkan berbagai strategi, seperti bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain peran, bernyanyi, membaca buku cerita, serta memanfaatkan media visual dan permainan edukatif. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, berbicara, mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Melalui aktivitas tersebut, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang beragam sehingga kemampuan kosakata, struktur kalimat, serta keberanian berkomunikasi dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa strategi guru merupakan serangkaian upaya yang dirancang secara sistematis oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola, serta mengevaluasi proses pembelajaran melalui pemilihan pendekatan, metode, teknik, media, dan aktivitas

belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam penelitian ini, strategi guru dimaknai sebagai seluruh upaya yang dilakukan guru kelompok B di TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

1. Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran pada anak usia dini tidak terlepas dari keterlibatan guru sebagai pihak yang berinteraksi secara langsung dengan anak selama kegiatan pendidikan berlangsung. Guru tidak hanya menjalankan fungsi mengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak. Pada tahap usia dini, keberadaan guru menjadi sangat penting karena anak membutuhkan pendampingan yang tepat agar berbagai kemampuan dasar dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada tingkat pendidikan lainnya. Anak usia dini memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman yang mereka lakukan secara langsung, seperti bermain, berkomunikasi, melakukan eksplorasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru PAUD perlu memahami bahwa proses belajar anak tidak hanya berlangsung

melalui pemberian informasi, tetapi melalui kegiatan yang memungkinkan anak aktif mengalami dan menemukan berbagai hal baru.

Pemahaman guru terhadap karakteristik individu anak menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Setiap anak memiliki kemampuan, minat, kecepatan perkembangan, serta cara belajar yang berbeda. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang fleksibel. Guru yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang nyaman, menarik, dan memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk berkembang sesuai potensinya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki berbagai peran yang saling berkaitan. Walni Firman, et.al. (2022) menjelaskan bahwa peran guru mencakup fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, dan evaluator. Peran sebagai pendidik berkaitan dengan upaya guru dalam memberikan contoh sikap dan perilaku positif kepada anak. Sebagai pengajar, guru bertugas merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan perkembangan. Sementara itu, peran sebagai pembimbing diwujudkan melalui pemberian arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selain menjalankan fungsi tersebut, guru PAUD juga memiliki peran sebagai fasilitator perkembangan anak. Dalam peran ini, guru tidak ditempatkan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pihak yang menyediakan

kondisi belajar agar anak dapat memperoleh pengalaman secara aktif. Fasilitasi yang diberikan guru dapat berupa penyediaan media pembelajaran, pengaturan lingkungan kelas, pemberian kesempatan bermain, serta penciptaan aktivitas yang mendorong anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Kemampuan guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator berkaitan erat dengan pemilihan strategi pembelajaran. Strategi yang diterapkan perlu disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan pembelajaran konkret dan menyenangkan. Kegiatan seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, bercakap-cakap, membaca buku cerita, dan permainan edukatif merupakan bentuk kegiatan yang dapat digunakan guru untuk memberikan pengalaman belajar sekaligus menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak.

Salah satu kemampuan anak yang sangat dipengaruhi oleh kualitas peran guru adalah perkembangan bahasa. Bahasa memiliki fungsi penting bagi anak karena menjadi sarana untuk menyampaikan pikiran, mengungkapkan perasaan, memahami lingkungan, serta membangun hubungan sosial. Perkembangan bahasa anak tidak terjadi secara spontan, tetapi berkembang melalui proses interaksi yang dilakukan secara terus-menerus dengan orang-orang di sekitarnya.

Indah Kusuma Wardani et al (2021) Dalam pendidikan anak usia dini, keberadaan guru sangat penting karena berfungsi sebagai figur yang menjadi contoh bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan mengarahkan, membimbing, serta memberikan stimulasi yang tepat agar kemampuan, bakat,

minat, dan potensi anak dapat berkembang secara maksimal. Melalui peran tersebut, guru diharapkan mampu membentuk karakter positif serta mendukung tercapainya prestasi sesuai tahap perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran yang kompleks dalam mendukung perkembangan anak. Guru tidak hanya bertugas melaksanakan pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar, memberikan stimulasi, membangun interaksi, memberikan motivasi, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak. Dalam penelitian ini, peran guru difokuskan pada bagaimana guru kelompok B TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi menjalankan strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan yang komunikatif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

2. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan utama yang perlu mendapatkan stimulasi sejak masa anak usia dini. Bahasa menjadi alat bagi anak untuk menyampaikan pikiran, mengungkapkan perasaan, memahami informasi, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Perkembangan kemampuan bahasa pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak, memahami makna kata,

memperkaya kosakata, serta menggunakan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi.

Pada masa usia dini, perkembangan bahasa berlangsung melalui proses interaksi yang terjadi secara terus-menerus antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak memperoleh kemampuan bahasa melalui kegiatan mendengarkan, meniru, mencoba menggunakan kata-kata, serta memperoleh respons dari orang lain. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa.

Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak pada tahap ini lebih mudah memahami pembelajaran melalui kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan melibatkan pengalaman langsung. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran bahasa pada anak usia dini hendaknya tidak dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat hafalan, melainkan melalui aktivitas yang memungkinkan anak berinteraksi dan menggunakan bahasa dalam situasi nyata.

Berdasarkan karakteristik tersebut, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini, yaitu sebagai berikut.

a. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang banyak diterapkan dalam pendidikan anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik anak yang menyukai cerita, imajinasi, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Melalui kegiatan bercerita, guru menyampaikan informasi, nilai, maupun pengalaman dalam bentuk cerita yang mudah dipahami sehingga anak terdorong untuk menyimak, memahami, dan mengungkapkan kembali isi cerita.

Ayu Putri Nurjanah (2020) menjelaskan bahwa kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan berkomunikasi secara lisan. Selama kegiatan berlangsung, anak terlibat aktif dalam menyimak, mengemukakan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita. Aktivitas tersebut mampu menstimulasi perkembangan kemampuan bahasa sekaligus mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak.

Berdasarkan pendapat tersebut, metode bercerita dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh pengalaman berbahasa secara langsung, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, serta melatih keberanian untuk mengungkapkan gagasan dan berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya.

b. Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan komunikasi sebagai bagian utama dalam proses belajar. Melalui percakapan antara guru dengan anak maupun antaranak, terjadi proses pertukaran informasi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara alami.

Safriani et al. (2022) menyatakan bahwa penerapan metode bercakap-cakap yang dilakukan guru secara tepat mampu mendorong anak untuk aktif berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta mengungkapkan perasaannya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar menyampaikan pengalaman, menjawab pertanyaan, mendengarkan pendapat orang lain, serta memperluas penguasaan kosakata.

Berdasarkan uraian tersebut, metode bercakap-cakap tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga membantu anak menyusun kalimat, meningkatkan kemampuan menyimak, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan anak melalui kegiatan bertanya dan menjawab. Dalam pembelajaran anak usia dini, metode ini digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir, melatih keberanian berbicara,

serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya. Guru dapat mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, lingkungan sekitar, maupun pengalaman sehari-hari anak sehingga anak terdorong untuk berpikir dan memberikan tanggapan secara aktif.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Hamidah dan Mais (2020) yang menyatakan bahwa penerapan metode tanya jawab menuntut guru berperan aktif dalam menyampaikan pertanyaan yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pertanyaan yang diberikan sebaiknya berkaitan dengan materi pembelajaran maupun pengalaman sehari-hari sehingga anak lebih mudah memahami dan memberikan respons. Selain itu, metode tanya jawab dapat diterapkan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal anak dan pada akhir pembelajaran sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman anak mengenai materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, metode tanya jawab dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Melalui kegiatan bertanya dan menjawab, anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, melatih kemampuan menyusun kalimat, meningkatkan keberanian dalam berbicara, serta membangun kemampuan berpikir kritis melalui proses komunikasi yang berlangsung selama pembelajaran.

d. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh, profesi, atau situasi tertentu melalui kegiatan bermain. Strategi ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang menyenangkan. Dalam bermain peran, anak tidak hanya menggunakan imajinasinya, tetapi juga belajar berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan orang lain.

Herliana Cendana (2022) menjelaskan bahwa proses belajar pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui kegiatan bermain. Dalam kegiatan tersebut, anak menjadi pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Aktivitas bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, kemampuan berpikir kritis, rasa percaya diri, serta kemandirian dalam menyelesaikan berbagai situasi yang dihadapi.

Penerapan metode bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Ketika anak berperan sebagai dokter, guru, pedagang, petani, atau anggota keluarga, mereka belajar menggunakan kosakata sesuai dengan peran yang dimainkan, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta merespons percakapan dengan teman. Kegiatan tersebut secara tidak langsung membantu

anak memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, metode bermain peran merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Melalui aktivitas bermain, anak memperoleh pengalaman berkomunikasi secara nyata sehingga kemampuan berbicara, keberanian mengemukakan pendapat, penguasaan kosakata, serta kemampuan berinteraksi sosial dapat berkembang secara optimal.

e. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang banyak diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik anak yang senang belajar melalui kegiatan bermain. Lagu yang digunakan dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih antusias mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh guru.

Ihsanda (2024) menjelaskan bahwa metode bernyanyi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di PAUD karena mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan berbagai aspek perkembangan anak, khususnya kemampuan berbahasa. Melalui kegiatan bernyanyi, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal kosakata baru, melatih pelafalan, memahami makna lirik lagu,

meningkatkan kemampuan menyimak, serta mengembangkan kemampuan berbicara. Selain itu, kegiatan bernyanyi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Guru dapat memanfaatkan lagu-lagu yang sesuai dengan tema pembelajaran agar materi lebih mudah dipahami oleh anak. Lagu yang dipilih hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana, mudah diingat, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak sehingga mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, metode bernyanyi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Melalui kegiatan bernyanyi, anak tidak hanya belajar menghafal lirik lagu, tetapi juga memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berbicara, melatih daya ingat, serta membangun keberanian dalam berkomunikasi.

f. Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran anak usia dini karena berfungsi sebagai sarana yang membantu guru menyampaikan materi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh anak. Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak

mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong anak untuk terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Rupnidah dan Suryana (2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan anak, seperti kemampuan berbahasa, penguasaan kosakata, kemampuan berbicara, perkembangan kognitif, kreativitas, kemampuan berhitung, sosial emosional, fisik motorik, dan kemampuan membaca. Oleh karena itu, guru perlu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tahap perkembangan anak agar proses belajar berlangsung secara efektif.

Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat memanfaatkan berbagai media, seperti kartu gambar, gambar berseri, buku cerita bergambar, boneka tangan, papan flanel, huruf alfabet, maupun permainan edukatif. Penggunaan media tersebut membantu anak memahami makna kata melalui rangsangan visual dan pengalaman langsung sehingga anak lebih mudah mengingat kosakata baru, menyusun kalimat sederhana, serta mengungkapkan ide dan pendapatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta mendorong anak untuk lebih aktif berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga

sebagai sarana yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak secara optimal.

3. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan fundamental yang perlu memperoleh stimulasi sejak masa anak usia dini. Bahasa memiliki fungsi penting sebagai sarana bagi anak untuk melakukan komunikasi, menyampaikan pikiran, mengekspresikan emosi, memahami informasi, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa yang baik akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan aspek lainnya, terutama kemampuan kognitif, sosial emosional, dan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Perkembangan kemampuan bahasa anak berlangsung melalui proses interaksi yang terjadi secara terus-menerus antara anak dengan lingkungan. Kemampuan berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor perkembangan biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta kualitas interaksi yang diberikan oleh orang dewasa memiliki kontribusi penting dalam membentuk kemampuan bahasa anak.

Anak yang memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mendengarkan percakapan, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, serta terlibat dalam komunikasi akan memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Sebaliknya,

keterbatasan stimulasi bahasa dapat menyebabkan anak kurang percaya diri dalam berkomunikasi dan mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara.

a. Pengertian Kemampuan Bahasa

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain. Pada anak usia dini, bahasa berkembang melalui proses mendengar, memahami, meniru, dan menggunakan simbol maupun kata dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

Kemampuan bahasa pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi mencakup kemampuan memahami bahasa yang diterima serta kemampuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu. Anak yang memiliki perkembangan bahasa baik akan mampu memahami pesan yang diberikan, mengikuti komunikasi, serta mengekspresikan pikirannya secara lebih jelas.

Dalam konteks penelitian ini, kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi menjadi salah satu aspek yang diamati. Berdasarkan kondisi awal pembelajaran, masih terdapat beberapa anak yang kemampuan berbicaranya belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat dari kurangnya keberanian anak dalam menyampaikan

pendapat, keterbatasan kosakata, serta rendahnya intensitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

b. Aspek Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Kemampuan bahasa anak usia dini terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan. Setiap aspek berkembang secara bertahap sesuai dengan usia, pengalaman, dan stimulasi yang diterima anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan bahasa mencakup kemampuan memahami bahasa, menggunakan bahasa, serta kemampuan keaksaraan awal.

Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun meliputi kemampuan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan mengenal keaksaraan awal.

Adapun aspek kemampuan bahasa anak usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak dalam menerima, memperhatikan, dan memahami informasi yang disampaikan melalui bahasa lisan. Kemampuan ini menjadi dasar sebelum anak mampu menggunakan bahasa secara aktif.

Melalui kegiatan menyimak, anak belajar mengenali bunyi bahasa, memahami instruksi, mengikuti percakapan, serta menangkap informasi dari cerita atau penjelasan yang diberikan guru.

Pengembangan kemampuan menyimak dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan cerita, membaca buku bersama, bernyanyi, serta aktivitas komunikasi yang melibatkan perhatian anak terhadap pesan yang disampaikan.

2. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, pengalaman, kebutuhan, dan perasaan melalui bahasa lisan. Kemampuan ini terlihat dari keberanian anak berkomunikasi, penggunaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta kemampuan menjelaskan sesuatu kepada orang lain.

Perkembangan kemampuan berbicara sangat dipengaruhi oleh kesempatan komunikasi yang diberikan kepada anak. Semakin sering anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, maka semakin berkembang kemampuan anak dalam menggunakan bahasa.

3. Kemampuan Memahami Bahasa

Kemampuan memahami bahasa berkaitan dengan kemampuan anak dalam menangkap makna dari informasi yang diterima. Anak yang memiliki kemampuan

memahami bahasa mampu mengikuti arahan, memahami pertanyaan, mengenali makna kata, serta memberikan respons sesuai dengan konteks komunikasi.

Kemampuan tersebut berkembang melalui interaksi yang dilakukan secara berulang antara anak dengan guru maupun lingkungan sekitar.

4. Kemampuan Mengungkapkan Bahasa

Kemampuan mengungkapkan bahasa merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan ide, pengalaman, pendapat, dan perasaan menggunakan bahasa yang dapat dipahami orang lain.

Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti bercerita, bercakap-cakap, bermain peran, diskusi sederhana, serta kegiatan tanya jawab.

Melalui kegiatan tersebut, anak belajar menyusun kalimat, memilih kata yang tepat, serta meningkatkan rasa percaya diri ketika berbicara.

5. Kemampuan Keaksaraan Awal

Keaksaraan awal merupakan kemampuan dasar anak yang berkaitan dengan kesiapan membaca dan menulis sebelum memasuki pendidikan formal. Kemampuan ini meliputi pengenalan huruf, simbol, gambar, bunyi bahasa, serta ketertarikan terhadap aktivitas membaca.

Pada tahap usia dini, pengembangan keaksaraan tidak dilakukan melalui tuntutan membaca secara formal, tetapi melalui aktivitas menyenangkan seperti membaca buku bergambar, bermain kartu huruf, mengenal nama sendiri, dan menghubungkan gambar dengan kata.

c. Indikator Kemampuan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun

Anak kelompok B pada umumnya berada pada rentang usia 5–6 tahun. Pada tahap tersebut, anak mulai menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih kompleks dibandingkan tahap sebelumnya. Anak tidak hanya mampu memahami komunikasi sederhana, tetapi juga mulai mampu mengungkapkan ide dan pengalaman secara lebih terstruktur.

Pencapaian kemampuan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas interaksi guru dan anak, lingkungan komunikasi, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, serta kesempatan anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan berbicara.

Kemampuan bahasa anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan anak dalam menerima, memahami, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, kemampuan bahasa yang dikaji berfokus pada kemampuan anak kelompok B TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi dalam menyimak, berbicara, memahami bahasa,

mengungkapkan gagasan, serta berkomunikasi melalui strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

4. Karakteristik Anak Kelompok B

Anak kelompok B pada pendidikan taman kanak-kanak umumnya berada pada rentang usia 5–6 tahun. Rentang usia tersebut merupakan periode akhir masa kanak-kanak awal yang ditandai dengan perkembangan yang berlangsung sangat pesat pada berbagai aspek, meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, serta seni. Kemajuan pada setiap aspek perkembangan berlangsung secara terpadu sehingga stimulasi yang diberikan kepada anak perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan sesuai dengan tahap usianya.

Usia 5–6 tahun juga dikenal sebagai masa persiapan menuju pendidikan dasar. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami lingkungan, mengikuti aturan sederhana, bekerja sama dengan teman sebaya, serta menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan. Oleh karena itu, pembelajaran di taman kanak-kanak tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan bermain dan interaksi sosial.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional (*preoperational stage*). Pada tahap ini anak telah

mampu menggunakan simbol, gambar, bahasa, maupun benda tertentu untuk mewakili objek atau pengalaman yang ditemuinya. Meskipun kemampuan berpikir logis belum berkembang secara sempurna, anak mulai mampu menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan pengetahuan baru yang diperoleh melalui aktivitas belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan benda konkret, permainan, dan pengalaman langsung lebih mudah dipahami oleh anak dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak.

Menurut Andayani (2021), kegiatan seni merupakan salah satu sarana yang penting bagi anak usia dini untuk mengekspresikan ide, perasaan, serta imajinasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk berkarya secara bebas dengan memanfaatkan berbagai media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pemberian kebebasan dalam berekspresi melalui kegiatan seni tidak hanya membantu anak menghasilkan karya sesuai kreativitasnya, tetapi juga memberikan gambaran mengenai karakteristik perkembangan yang dimiliki setiap anak. Dengan demikian, pembelajaran seni pada anak usia dini tidak hanya berorientasi pada hasil karya, melainkan juga menjadi media untuk memahami perkembangan kemampuan, minat, dan potensi anak secara menyeluruh.

Penelitian mengenai perkembangan anak usia dini juga menunjukkan bahwa karakteristik anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kematangan biologis, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang mereka peroleh di lingkungan belajar.

Lingkungan kelas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, bermain, dan berpartisipasi aktif mampu mendukung perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial anak.

Berdasarkan karakteristik perkembangan tersebut, anak kelompok B memiliki beberapa ciri yang perlu dipahami oleh guru sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran.

1. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Anak usia 5–6 tahun menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap berbagai objek, peristiwa, maupun pengalaman baru yang ditemui di lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut mendorong anak untuk mengamati, mencoba, bertanya, dan mencari informasi mengenai sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kondisi ini menjadi modal penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa melalui kegiatan eksploratif.

2. Mampu berkomunikasi secara lebih aktif

Dibandingkan dengan tahap usia sebelumnya, anak kelompok B mulai menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih berkembang. Anak mampu mengungkapkan kebutuhan, menyampaikan pengalaman, menjawab pertanyaan, serta melakukan percakapan sederhana dengan guru maupun teman sebaya.

Kemampuan tersebut terus berkembang apabila anak memperoleh kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran.

3. Belajar melalui kegiatan bermain

Bermain merupakan aktivitas utama dalam kehidupan anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, memecahkan masalah, menggunakan imajinasi, serta berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, proses pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dikemas dalam bentuk kegiatan bermain yang terarah sehingga anak memperoleh pengalaman belajar tanpa merasa tertekan.

Aktivitas bermain juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Ketika bermain bersama teman, anak belajar menyampaikan pendapat, bergantian berbicara, memahami aturan permainan, serta membangun kerja sama.

4. Senang berinteraksi dengan teman sebaya

Pada usia 5–6 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok kecil. Mereka menikmati aktivitas yang dilakukan bersama teman, seperti bermain peran, berdiskusi, maupun menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Interaksi tersebut memberikan pengalaman sosial yang sekaligus menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Melalui komunikasi dengan teman sebaya, anak belajar menggunakan kosakata baru, memahami pendapat orang lain, serta menyampaikan gagasan secara lebih jelas. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan aktivitas pembelajaran yang mendorong terjadinya interaksi antaranak.

5. Mulai berkembang kemampuan berpikir simbolik

Salah satu karakteristik anak pada tahap praoperasional adalah berkembangnya kemampuan menggunakan simbol. Anak mulai mengenali huruf, angka, gambar, warna, dan berbagai lambang sederhana yang memiliki makna tertentu. Kemampuan berpikir simbolik tersebut menjadi dasar bagi perkembangan keaksaraan awal yang akan dibutuhkan ketika memasuki sekolah dasar.

Guru dapat memfasilitasi perkembangan tersebut melalui penggunaan media pembelajaran seperti kartu huruf, gambar berseri, buku cerita bergambar, papan flanel, maupun permainan edukatif yang melibatkan simbol-simbol sederhana.

6. Perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat

Pada usia 5–6 tahun, kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Anak mulai mampu menggunakan kalimat yang lebih lengkap, memahami percakapan sederhana, menceritakan pengalaman, serta mengajukan pertanyaan mengenai berbagai hal yang menarik perhatian mereka. Bertambahnya kosakata yang dimiliki anak dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan kualitas komunikasi yang mereka terima setiap hari.

7. Mulai berkembang kemandirian dan rasa percaya diri

Selain perkembangan bahasa, anak kelompok B juga mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Anak mulai mampu memilih kegiatan, menyelesaikan tugas sederhana, serta berani mengambil keputusan sesuai dengan kemampuannya. Rasa percaya diri juga berkembang ketika anak diberi kesempatan untuk berbicara, bercerita, bernyanyi, maupun menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.

Guru memiliki peran penting dalam memberikan penguatan positif sehingga anak merasa aman dan percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

8. Memiliki kemampuan berkonsentrasi yang semakin baik

Kemampuan memusatkan perhatian pada anak usia 5–6 tahun mulai berkembang dibandingkan usia sebelumnya. Anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, mendengarkan penjelasan guru, serta menyelesaikan tugas sederhana sesuai dengan arahan yang diberikan.

Meskipun demikian, konsentrasi anak masih dipengaruhi oleh variasi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan aktivitas bermain, bercerita, bernyanyi, penggunaan media, dan diskusi sederhana agar perhatian anak tetap terjaga selama proses belajar berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa anak kelompok B memiliki karakteristik perkembangan yang khas, yaitu memiliki rasa ingin tahu tinggi, aktif berkomunikasi, senang bermain, mampu menjalin interaksi sosial, mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, mengalami perkembangan bahasa yang pesat, serta menunjukkan peningkatan kemandirian dan kemampuan berkonsentrasi. Karakteristik tersebut menjadi dasar bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Dengan memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih komunikatif, menyenangkan, dan efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak.

5. Teori Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan proses bertahap yang berlangsung sejak anak lahir hingga mencapai kemampuan berkomunikasi secara efektif. Bahasa tidak berkembang secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh kematangan individu, pengalaman belajar, serta interaksi yang terjadi dengan lingkungan sekitar. Pada masa anak usia dini, perkembangan bahasa menjadi salah satu fondasi penting karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami informasi, menyampaikan gagasan, membangun hubungan sosial, serta mendukung perkembangan aspek kognitif dan emosional.

Menurut Etnawati (2021), kemampuan berbahasa pada anak usia dini mencakup kemampuan memahami bahasa (reseptif), mengekspresikan bahasa

(ekspresif), serta keaksaraan awal. Salah satu bentuk kemampuan berbahasa yang dapat dikembangkan pada anak adalah kemampuan bercerita. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan gagasan, menyampaikan pengalaman, dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga kemampuan berpikir dan komunikasi sosialnya turut berkembang. Oleh karena itu, tingkat perkembangan bahasa anak dapat diamati melalui kemampuan anak dalam menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman secara lisan.

Perkembangan teori bahasa kemudian mengalami penyempurnaan melalui berbagai pendekatan psikologi perkembangan. Dalam penelitian ini, landasan teori difokuskan pada teori yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, Jean Piaget, dan Jerome Bruner. Ketiga tokoh tersebut memiliki pandangan yang saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana bahasa berkembang dan bagaimana guru dapat memberikan stimulasi yang tepat selama proses pembelajaran.

Hasil kajian terbaru juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan komunikasi yang dibangun di kelas. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bertanya, berdiskusi, dan berinteraksi secara aktif terbukti mendukung perkembangan bahasa lisan dan literasi awal secara lebih optimal.

a. Teori Perkembangan Bahasa Menurut Vygotsky

Lev Vygotsky memandang bahwa perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial. Menurutny, anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui komunikasi dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya. Bahasa berkembang ketika anak terlibat dalam aktivitas sosial yang memungkinkan mereka mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi kehidupan.

Vygotsky menekankan bahwa bahasa pada awalnya berfungsi sebagai alat komunikasi dengan lingkungan. Seiring bertambahnya usia, bahasa berkembang menjadi alat berpikir (*inner speech*) yang membantu anak mengatur tindakan, memahami masalah, dan menyusun strategi dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, komunikasi yang berlangsung secara intensif menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa sekaligus perkembangan kognitif anak.

Implikasi teori ini dalam pembelajaran adalah pentingnya menciptakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membangun komunikasi dua arah.

b. Teori Perkembangan Bahasa Menurut Piaget

Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan bahasa berlangsung seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir anak. Bahasa dipandang sebagai hasil dari proses konstruksi pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman langsung ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses yang memungkinkan anak membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengeksplorasi, mengamati, serta menafsirkan berbagai objek dan peristiwa yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar mengenali fungsi, karakteristik, serta hubungan antara berbagai objek maupun lingkungan sosial, seperti keluarga, guru, dan teman sebaya. Proses berpikir yang terus berkembang ini berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa, karena bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan hasil pemahaman, menyampaikan ide, serta berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, semakin berkembang kemampuan kognitif anak, semakin baik pula kemampuan anak dalam memahami bahasa, memperkaya kosakata, menyusun kalimat, serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lisan maupun tertulis (Nelwati & Rahman, 2023).

Piaget juga menjelaskan bahwa perkembangan pengetahuan terjadi melalui dua mekanisme, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses

memasukkan pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki, sedangkan akomodasi merupakan penyesuaian struktur pengetahuan ketika anak memperoleh pengalaman baru yang berbeda dengan pemahaman sebelumnya. Kedua proses tersebut berlangsung secara terus-menerus selama anak belajar.

Dengan demikian, strategi guru yang memanfaatkan benda konkret, permainan edukatif, cerita bergambar, dan aktivitas eksploratif akan lebih mudah dipahami oleh anak dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat verbal.

c. Teori Perkembangan Bahasa Menurut Bruner

Jerome Bruner menjelaskan bahwa perkembangan bahasa berlangsung melalui interaksi yang intensif antara anak dengan lingkungan sosialnya. Menurut Bruner, kemampuan berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan biologis anak, tetapi juga oleh dukungan yang diberikan oleh orang dewasa selama proses belajar.

Konsep utama dalam teori Bruner adalah scaffolding, yaitu pemberian bantuan sementara kepada anak ketika mempelajari kemampuan baru. Bantuan tersebut dapat berupa contoh, arahan, pertanyaan, pengulangan, maupun dorongan agar anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Seiring meningkatnya kemampuan anak, bantuan tersebut secara bertahap dikurangi.

Dalam konteks pembelajaran di taman kanak-kanak, guru memiliki fungsi sebagai pendamping yang membantu anak menggunakan bahasa dalam berbagai

situasi komunikasi. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, berdiskusi, menjelaskan pengalaman, serta memperluas kosakata melalui berbagai aktivitas belajar yang menarik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai landasan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan serta mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian oleh Ayu Putri Nurjanah (2020) berjudul *Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mampu meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, serta memperkaya kosakata anak karena anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan, memahami, dan menceritakan kembali isi cerita. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Perbedaannya, penelitian Nurjanah hanya memfokuskan pada metode bercerita, sedangkan penelitian ini mengkaji berbagai strategi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Penelitian oleh Meiliy Safriani, dkk. (2022) berjudul *Penerapan Metode Bercakap-cakap dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercakap-cakap mampu meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi, mengemukakan pendapat, serta memperluas penguasaan kosakata melalui interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian, yaitu penelitian ini mengkaji strategi guru secara menyeluruh, tidak hanya metode bercakap-cakap.

Penelitian oleh Faid Hamidah dan Asrorul Mais (2020) berjudul *Pengaruh Metode Tanya Jawab terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini di Pos PAUD Kemuning 56 Mumbulsari Jember*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tanya jawab mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan keberanian anak dalam menjawab pertanyaan guru. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan metode tanya jawab sebagai salah satu strategi pembelajaran. Perbedaannya, penelitian Hamidah dan Mais berfokus pada motivasi belajar,

sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Penelitian oleh Herliana Cendana (2022) mengenai pembelajaran melalui kegiatan bermain pada anak usia dini menunjukkan bahwa aktivitas bermain memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kreativitas, serta interaksi sosial anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi pembelajaran pada anak usia dini. Perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi bermain peran sebagai bagian dari upaya guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Penelitian oleh Nu'man Ihsanda (2024) berjudul *Metode Bernyanyi: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5–6 Tahun*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi mampu meningkatkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Perbedaannya, penelitian Ihsanda hanya mengkaji metode bernyanyi, sedangkan penelitian ini mengkaji berbagai strategi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Penelitian oleh Rupnidah dan Suryana (2022) berjudul *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta perkembangan berbagai aspek kemampuan anak, termasuk kemampuan berbahasa. Media pembelajaran seperti kartu gambar, buku cerita bergambar, dan boneka tangan terbukti membantu anak memahami kosakata dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan media sebagai strategi pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mengkaji media pembelajaran, tetapi juga berbagai strategi guru lainnya dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagai strategi pembelajaran, seperti bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain, bernyanyi, dan penggunaan media pembelajaran, terbukti mampu mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya berfokus pada satu strategi tertentu. Sementara itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji berbagai strategi yang diterapkan guru secara terpadu dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini karena menjadi dasar dalam berkomunikasi, berinteraksi, serta mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Perkembangan kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangannya.

Menurut teori Vygotsky, perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial antara anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Guru berperan memberikan bantuan (*scaffolding*) agar anak mampu mengembangkan kemampuan berbahasa secara bertahap. Sementara itu, Piaget menjelaskan bahwa perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif anak yang dibangun melalui pengalaman belajar secara langsung. Bruner juga menegaskan bahwa anak akan lebih mudah memahami konsep melalui kegiatan *discovery learning*, yaitu belajar melalui eksplorasi, pengalaman, dan penemuan.

Berdasarkan teori tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berkomunikasi selama proses pembelajaran. Strategi yang dapat digunakan antara lain metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode bermain peran,

metode bernyanyi, serta penggunaan media pembelajaran. Penerapan berbagai strategi tersebut diharapkan dapat memberikan stimulasi terhadap kemampuan menyimak, berbicara, memperkaya kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi.

Namun, dalam pelaksanaannya guru juga menghadapi berbagai hambatan, seperti perbedaan karakteristik anak, kurangnya rasa percaya diri anak untuk berbicara, rendahnya konsentrasi belajar, serta kurangnya stimulasi bahasa dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Wakah 1 Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak serta menjadi bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa pada anak usia dini.



1.3 Kerangka Berpikir